



Kesempurnaan Cinta Kasih dalam Perkawinan Katolik: Studi Komprehensif tentang Arti Kasih Sayang dalam Perkawinan Katolik Tanpa Anak (*Childless*)

Alfredsius Ngese Doja*, Yosafat Reynaldi K. Alfanov, Yohanes Endi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Jl. Terusan Rajabasa, No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, 65146, Indonesia.

* Korespondensi: alfreddoja23@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 5-6-2024
Direvisi: 11-6-2024
Disetujui: 27-6-2024

Keywords:

Love; Family; Marriage

Kata kunci:

Cinta kasih; Keluarga; Pernikahan

The focus of this study is to explore the meaning of love for married couples who have not been blessed with children. The methodology used is a qualitative study with a phenomenological approach. Data processing techniques were carried out using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method with several sources of online articles. The lives of married couples are unique in their daily lives when they are not blessed with children. When everyone lives as a married couple, they really hope for the presence of children. In this undesirable situation, the couple was able to rise. This is what will be studied in this research, namely why married couples are able to rise from resilience. The purpose of this study is to find out what kind of love is lived by married couples who have not been blessed with children. Researchers found that in looking at a marriage the presence of children is not the only goal of marriage. Then good communication between married couples can strengthen the relationship between them.

Fokus studi ini adalah untuk mengeksplorasi makna cinta kasih bagi pasangan suami istri yang belum/tidak dikaruniai anak. Metodologi yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* atau Analisis Fenomenologi Intepretatif (IPA) dengan beberapa sumber artikel online. Kehidupan pasangan suami istri memiliki keunikan dalam hidup sehari-hari ketika mereka belum/tidak dikaruniai anak. Di saat semua orang hidup sebagai pasangan suami istri sangat mengharapkan kehadiran anak. Dalam keadaan yang tidak diinginkan itu, pasangan suami istri mampu bangkit. Hal inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni mengapa pasangan suami istri mampu bangkit dari *resilience*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cinta kasih seperti apa yang dijalani oleh pasangan suami istri yang belum/tidak dikaruniai anak. Peneliti menemukan bahwa dalam memandang sebuah pernikahan kehadiran anak bukan satu-satunya tujuan dari pernikahan. Kemudian komunikasi yang baik antara pasangan suami istri dapat mempererat hubungan di antara mereka.



PENDAHULUAN

Pernikahan dan keluarga di dalam budaya bangsa Indonesia pada umumnya dipandang sebagai ikatan sakral bagi seorang pria dan wanita (Jatmiko, 2020). Kesakralan ini ditandai dengan adanya pelbagai upacara adat yang harus dijalani sebelum proses pernikahan. Hingga akhirnya hidup sebagai pasangan suami-istri. Kehidupan pasangan suami istri (Pasutri) memiliki keunikan dalam dinamika hidup sehari-hari. Salah satu keunikannya adalah ketika mereka belum atau tidak dikaruniai buah hati. Tidak dikaruniai atau belum dikaruniai anak adalah salah satu tantangan dalam perjalanan sebuah bahtera rumah tangga yang menuntut suatu kedewasaan. Sehingga memahami makna cinta kasih dalam konteks seperti ini adalah hal yang penting dan butuh pemahaman yang mendalam dalam sebuah bahtera rumah tangga.

Hubungan cinta kasih Pasutri adalah inti yang menjadi fondasi bahtera rumah tangga, dan pada saat bertemu dengan kenyataan ketidaksuburan atau kesulitan dalam memiliki anak (*childless*), di situlah cinta yang sesungguhnya menghadapi ujian. Oleh karena itu, membangun sebuah keluarga haruslah memiliki fondasi yang kuat (Yuliana & Pradeta, 2023). Tanpa fondasi yang kuat maka bahtera rumah tangga itu akan mudah terombang-ambing oleh arus percobaan. Bahkan tidak jarang yang mengalami keretakan sampai berujung pada perpecahan yang membuat Pasutri tega meninggalkan pasangannya. Dalam KHK 1983 kan.1053 dikatakan bahwa perkawinan itu merupakan suatu perjanjian pria dan wanita membentuk di antara mereka kebersamaan seluruh hidup; dari sifat kodratnya perjanjian itu terarah pada kesejahteraan Pasutri serta kelahiran dan pendidikan anak; oleh Kristus Tuhan perjanjian perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat sakramen (Lanang et al., 2022). Rm. A. Tjatur Raharso dalam bukunya "Paham Perkawinan" mengatakan perkawinan harus merupakan perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita (Lanang et al., 2022).

Di Indonesia masyarakatnya mempunyai pemikiran bahwa Pasutri yang sudah menikah haruslah mempunyai keturunan dan apabila sebuah keluarga yang sudah menikah tidak memiliki keturunan dalam pernikahannya dianggap gagal (Patnani et al., 2020). Sebab pada hakekatnya keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, anggota intinya terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Munir, 2017). Hal ini akan memberikan stigma negatif bagi Pasutri yang belum memiliki atau tidak memiliki anak. Walaupun sebuah pernikahan merupakan ikatan lahir batin dari seorang pria dan wanita yang memiliki tujuan membangun sebuah bahtera rumah tangga yang bahagia. Stigma negatif dari masyarakat dan orang-orang terdekat mampu merusak hubungan Pasutri. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa anak merupakan salah satu faktor penentu keberlangsungan kehidupan Pasutri dan cita-cita setiap orang yang mau berkeluarga. Mengamati fenomena ini ditemukan adanya kerancuan, bahkan kekeliruan tentang hakikat dan makna perkawinan (Bang & Meko, 2022).

Masyarakat memaknai kehadiran seorang anak sebagai suatu harapan serta penerus generasi bagi pasangan Pasutri. Dari segi ekonomi dan perspektif sosial kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga adalah pembawa rezeki serta mendapat nilai positif di lingkungan masyarakat (Patnani et al., 2020). Pandangan ini kemudian membuat masyarakat berpikir bahwa sebuah tuntutan untuk memiliki keturunan bagi setiap keluarga di lingkungan masyarakat (Yuliana & Pradeta, 2023) jika tidak memiliki anak maka adalah sebuah kegagalan dalam rumah tangga. Namun kenyataan yang terjadi adalah ada keluarga yang belum atau tidak dikaruniai anak tetap harmonis dan merasa bahagia. Mereka tidak pernah mengatakan kegagalan dalam rumah tangga hanya karena tidak memiliki anak.

Ketiadaan anak dalam rumah tangga tidak selamanya mengurangi keharmonisan dalam keluarga. Hal inilah menjadi latar belakang penelitian ini, penulis akan menggali apa yang

selama ini yang menjadikan beberapa pasangan Pasutri yang belum atau tidak memiliki anak mampu bangkit dari situasi resiliensi? Sebab ketidakhadiran seorang anak kerap kali menjadi faktor pertikaian dalam rumah tangga. Seperti diketahui idealnya sebuah keluarga adalah terdiri dari suami, istri dan anak yang mana anak memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan orang tua (Hairunisa, 2021). Namun setiap keluarga tidak bisa menutup kemungkinan jika dalam pernikahannya belum dikaruniai anak. Lantaran jika hal tersebut dialami oleh Pasutri kiranya apa yang mesti dilakukan. Agar hubungan sebagai Pasutri tetap terjalin secara harmonis.

Dalam Penelitian ini berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas kemudian penulis merumuskan status *quaestionisnya* yakni bagaimana pasangan yang tidak memiliki anak mampu bangkit dari situasi yang tidak diinginkan? Apa makna cinta bagi Pasutri yang belum atau tidak dikaruniai anak? Penemuan dari penelitian ini yakni konsep cinta kasih dalam sebuah bahtera rumah tangga adalah hal yang wajib diketahui setiap Pasutri dan bagaimana mereka menerapkannya dalam praktik hidup sehari-hari. Sumbangan dari penulis adalah berteologi mengenai berbincang-bincang dalam keluarga memperkuat hubungan Pasutri. Adapun dalam penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Antonius Moa dan Yordianus Pajo Hewen dengan judul "Cinta Kasih Suami-Istri sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani" telah membahas tema yang sama (Moa & Hewen, 2022). Dalam tulisan tersebut disebutkan cinta kasi yang dibangun dalam dialog. Namun hal itu merupakan ungkapan dari Paus Fransiskus yang mengatakan dialog sebagai cara istimewa mengungkapkan dan membangun kasih. Sedangkan dalam penelitian penulis menemukannya dalam pengalaman subyek. Bahkan bagaimana itu dilakukan dan dihayati dalam rumah tangga yang belum atau tidak dikaruniai anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan terhadap dua pasangan keluarga yang belum atau tidak memiliki anak setelah membangun bahtera rumah tangga lebih dari 5 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* atau Analisis Fenomenologi Intepretatif (IPA). *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sifat dan kualitas fenomena ketika diungkapkan (Arinda & Mansoer, 2020). Untuk memahami pengalaman dan makna subjektif yang dialami individu.

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 dengan mewawancarai dua Pasutri yang belum atau tidak dikaruniai anak selama kurang lebih 5 tahun. Penguatan keabsahan penelitian dengan melibatkan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman individu dalam pernikahan yang belum atau tidak dikaruniai anak. Melalui metode IPA penulis menganalisis hasil wawancara dengan memberikan komentar *eksploratoris*. Dengan menentukan setiap tema *emergen* untuk menghasilkan tema yang lebih spesifik dan detail. Untuk merujuk pada pengalaman atau aspek yang lebih terperinci dari fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Hukum dan Ajaran Gereja Katolik

Persekutuan hidup Pasutri yang mesra diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya (Hardawiryana, 1993). Kesucian perkawinan demi kesejahteraan Pasutri dan anak maupun masyarakat, tidak tergantung dari manusiawi semata. Allah

sendirilah pencipta perkawinan, yang mencakup berbagai nilai dan tujuan kata Santo Agustinus. Tujuan perkawinan pertama-tama adalah untuk kebaikan suami istri. Sebagaimana yang disebut dalam KHK Kan 1055-1. Perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.

Cinta kasih Pasutri (*amor coniugalis*) sebagai tujuan perkawinan mendapat tempat yang serius dan menjadi perbincangan yang hangat dalam Konsili Vatikan II. Kardinal Suenes dari Belgia mengemukakan bahwa setiap Kata dalam firman Allah mengandung kebenaran sentral, Firman Allah dalam Kitab Suci “berkembang biak dan beranak cuculah” mesti diperhatikan tetapi juga tidak mengecilkan “dan keduanya menjadi satu daging”. Mgr A. Del Campo dari Calahorra dan Calzadalogrono di Spanyol melihat bahwa perkawinan dan keluarga, tujuan primer perkawinan dipandang kurang penting. Selain itu, cinta dalam perkawinan ditetapkan sebagai norma, tujuan, dan bukan sebagai dorongan instrumental dan psikologis.

Konsili Vatikan II dengan hati-hati menghindari acuan tentang hierarki tujuan perkawinan, meski usaha yang tekun dibuat oleh Bapak-bapak Konsili untuk membuat hierarki dalam Kitab dinyatakan kembali secara spesifik. Menurut sifat kodratnya lembaga perkawinan sendiri dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada lahirnya keturunan serta pendidikannya. Maka dari itu pria dan wanita, yang karena janji perkawinan “bukan lagi dua, melainkan satu daging” (Mat 19:6), saling membantu dan melayani berdasarkan ikatan cinta mesra antara pribadi dan kerja sama; mereka mengalami dan dari hari ke hari makin memperdalam rasa kesatuan mereka.

Perkawinan tetaplah sakral dan berharga meskipun tidak dikaruniai anak. Hal ini karena perkawinan melambangkan cinta Allah yang tak bersyarat dan mengantar Pasutri ke keselamatan kekal. Kitab Hukum Kanonik Kanon 1081 menyatakan “Perkawinan, oleh kehendak ilahi dan sifatnya sendiri, ditujukan untuk menghasilkan keturunan, untuk mengasuh dan mendidik anak, yang karenanya merupakan suatu kerja sama antara pria dan wanita untuk saling membantu mencapai keselamatan kekal mereka” (Yohanes Paulus II, 2006). Kemudian Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio (FC)* kembali meneguhkan dengan menyatakan bahwa “Perkawinan dengan karunia Allah, mampu menjadi sumber kehidupan yang berlimpah, baik rohani maupun jasmani, bagi pasangan suami-istri dan bagi anak-anak mereka”.

Seni Persahabatan Sejati Dalam Rumah Tangga

Melalui informasi yang peneliti terima dari informan ketiadaan anak biologis memang tidak dapat dipungkiri bahwa hal itu mempengaruhi dalam bahtera rumah tangga mereka. Terutama dari keluarga yang selalu bertanya misalnya “sudah ada apa belum”. Kadang juga datang dari tetangga atau sahabat-sahabat yang mempertanyakan hal yang sama. Bagi mereka itu tandanya belum dikasih sama Tuhan. Pengaruh yang datang lebih banyak dari luar. Sedangkan dalam diri mereka masing-masing dapat saling memahami. Sejak membina rumah tangga memang tujuan awalnya tidak hanya berpatokan pada keturunan. Sebab dalam pernikahan tidak menutup kemungkinan bahwa tidak semua harapan bisa diwujudkan jika Tuhan belum berkehendak.

Sejak awal WD dan AA tidak berkomitmen bahwa harus memiliki keturunan walaupun dalam hati tidak bisa berbohong bahwa hal itu juga diinginkan. Tetap ada usaha untuk mencari solusi. Semuanya itu diserahkan pada kehendak Tuhan. Bukan mengesampingkan keturunan tetapi mau membangun persahabatan sejati kata sang Istri (WD). Seperti yang diajarkan oleh Gereja Katolik mengenai pasangan yang belum atau tidak dikaruniai anak bahwa mereka tetap

dihormati dan diakui dalam komunitas Gereja. Gereja mengajarkan bahwa keberlangsungan hidup suatu perkawinan tidak hanya tergantung pada keturunan fisik, tetapi juga pada cinta, pengorbanan, dan komitmen pasangan tersebut satu sama lain (KHK 1057, §2). Gereja juga mengingatkan bahwa pasangan yang tidak memiliki anak sebaiknya tetap mengalami panggilan mereka untuk berbagi kasih sayang, mendidik, dan berkontribusi pada masyarakat dengan cara-cara lain (Yohanes Paulus II, 2006).

Kristus sangat mengasihi Gereja-Nya. Gereja sebagai umat Allah yang termaksud di dalamnya Pasutri sebagai bagian dari umat Allah (Derung et al., 2022). Relasi cinta kasih antara suami-istri dilihat sebagai relasi cinta kasih Kristus kepada Gereja-Nya yang tidak lain adalah suami itu sendiri. Ketiadaan anak bukan berarti tidak berpihaknya Tuhan. Justru Kristus menampakkan cinta-Nya dengan cara yang tidak biasa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul Paulus yang menjelaskan bahwa misteri perkawinan itu sebagai lambang cinta kasih Kristus kepada Gereja-Nya (Derung et al., 2022).

Membangun persahabatan sejati yang dimaksud oleh pasangan WD dan AA adalah dengan adanya anak atau tidak, hal itu tidak akan mengubah sedikit pun cinta mereka terhadap satu dengan yang lain. Sang suami (AA) mengkonfirmasi dengan menyebutkan bahwa tidak adanya anak tidak mengubah apa pun dalam pernikahan mereka. Beliau menambahkan bahwa tujuan utama pernikahan tidak hanya memiliki anak melainkan mampu membina keluarga yang baik, rukun dan sejahtera. WD dan AA menyatakan bahwa bukan berarti tidak ada kerikil dalam rumah tangga. Namun, hal yang paling penting adalah saling mendukung, saling menopang dan berdoa tentunya. Usaha tetap ada dilakukan. Gereja dalam hal ini mendukung pasangan yang ingin menjalani pengobatan medis untuk membantu mereka memulihkan kesuburan jika itu merupakan pilihan mereka sebab salah satu tujuan perkawinan adalah memenuhi perintah Allah yang meminta manusia untuk beranak cucu serta menaklukkan dan memenuhi bumi (Asan, 2022). Inilah persahabatan sejati ketika masing-masing pasangan menerima kekurangan satu sama lain bukan dengan menuntut agar memiliki anak. Hubungan yang dijalani merupakan persahabatan yang mulia sebab persahabatan yang dijalani bukan karena salah satu menguntungkan, atau dapat memberi kesenangan, bahkan karena berguna tetapi persahabatan yang dilandasi dengan keutamaan atau kebajikan. Landasan rasional untuk mengatakan bahwa persahabatan berdasarkan keutamaan atau kebajikan bersifat sempurna terletak pada sifatnya yang mengalir dari *recta ratio* (Saeng, 2020). Artinya, persahabatan yang dijalani oleh kedua belah pihak berasal dari pengetahuan dan kemauan (*ratio et voluntas*), dilakukan dengan penuh kesadaran tentang makna dan tujuannya (Saeng, 2020).

Membangun persahabatan sejati antara Pasutri yang diterjemahkan oleh WD dan AA dengan terus menjaga komunikasi yang kuat dan hubungan yang sehat dengan pasangan. Serta menjadikan cinta sebagai bagian integral dalam hubungan mereka. menurut WD mereka selalu memiliki waktu bersama untuk bercerita. Kadang kalo masih kerja tetap berkomunikasi lewat Hp. Lagi beliau mengungkapkan bahwa cinta baginya ketika tidak memiliki anak biologis adalah hubungan yang diciptakan untuk saling melengkapi antara dua insan suami/istri. Makna cinta berarti juga harus mengetahui tujuan dari perkawinan. Dalam Gereja Katolik perkawinan Katolik adalah perkawinan yang tidak tercerai (Asan, 2022). Pasutri harus berkomitmen untuk saling setia terhadap satu sama lain. kesetiaan antara Pasutri merupakan sebuah ungkapan ekspresi iman yang dihayati dalam hidup perkawinan. Dengan demikian keputusan untuk hidup berkeluarga harus menjadi buah dari suatu pertimbangan panggilan (Paus Fransiskus, 2017).

Cinta Yang Sejati Dalam Rumah Tangga

Cinta sejati menurut WD dan AA ketika peneliti menanyakan apa makna cinta dalam pernikahan mereka yang belum atau tidak dikaruniai anak. Cinta menurut WD (Istri) menurut pengalaman selama ini yang telah dijalani adalah suatu hubungan yang diciptakan untuk saling melengkapi antara dua insan suami/istri. Saling melengkapi berarti apa pun kekurangan pasangan harus diterima, harus dijalani. Justru ketika belum atau tidak dikaruniai anak maka di situlah cinta yang sejati diuji. Apakah sungguh-sungguh setiap pasangan saling mengasihi satu sama lain atautakah hanya sekedar untuk memenuhi hasrat masing-masing. Dalam Gereja Katolik mengajarkan bahwa pernikahan Katolik mesti menuju hidup spiritual bersama, mencapai kesetiaan dan persatuan Pasutri dalam cinta kasih Kristus.

Pasutri yang belum dikaruniai atau tidak dikaruniai anak makna cinta kasih dapat dibangun dengan prinsip cinta universal. Ketidakhadiran seorang anak tidak memudahkan cinta sebab cinta sebagai kekuatan universal yang melampaui ikatan darah. Kehadiran mereka untuk saling melengkapi satu sama lain. Seperti rencana dan kehendak Tuhan sejak menciptakan manusia untuk saling melengkapi. Kej. 2:18 "Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia". Bahkan bukan saja saling melengkapi tetapi satu menjadi penolong yang lain begitu pula sebaliknya. Saling melengkapi bagi AA (Suami) adalah saling melengkapi terutama dalam kebahagiaan pasangan. Setiap pasangan sama-sama berjuang untuk kebahagiaan pasangannya.

Dalam Surat Paulus kepada jemaat di Efesus hubungan suami istri sebagaimana kasih Kristus yang telah mengasihi jemaat bahkan menyerahkan diri-Nya untuk jemaat. Ef. 5: 25 "Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya". Cinta kasih dalam keluarga mendorong kebahagiaan dan keceriaan dalam hubungan. Masing-masing pasangan dapat menciptakan kehidupan yang penuh makna bersama, mengejar impian bersama, dan merayakan momen-momen bersama. Dukungan kepada pasangan baik suka maupun duka juga mencakup kesetiaan yang mendalam dan dukungan tanpa syarat antara Pasutri. Pasangan mesti menjadi tempat perlindungan satu sama lain, siap untuk menghadapi tantangan bersama dengan kuat dan tekun. Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa pernikahan pertama-tama adalah sebuah persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra (Moa & Hewen, 2022). Oleh karena itu Pasutri mesti selalu bertekun dalam cinta kasih. Kasih Pasutri menyadarkan setiap individu bahwa hidup ini hanya berkembang, diperkaya dan penuh makna serta memperoleh kepenuhan baru karena kehadiran yang lain. (Moa & Hewen, 2022) Inilah yang menjadi dasar perkawinan keluarga Kristiani tidak hanya dibangun atas iman, tetapi atas dasar cinta kasih. Seperti yang dikatakan Rasul Paulus dalam (1 Kor:13:3)

"Sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku. Bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku" (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017).

Menurut informan AA (suami) semuanya harus diterima apa yang Tuhan kehendaki. Lanjut beliau menyatakan semuanya diserahkan kepada Yang Mahakuasa. Dikaruniai atau tidak dikaruniai sudah diatur oleh Yang Mahakuasa. Jika diberikan keturunan yang disyukuri dan jika tidak juga tetap disyukuri. Hal ini merupakan keterbukaan terhadap kehendak Tuhan. Pasangan ini telah memandang ketidaksuburan sebagai bagian dari perjalanan spiritualitas mereka. Selalu mengandalkan cinta mereka satu sama lain dan cinta Tuhan dalam menghadapinya. Tampak bahwa pasangan tersebut memiliki pemahaman yang mendalam soal cinta sejati. Yang kemudian memberi fondasi yang kuat dalam bahtera rumah tangga.

Cinta terus memperkuat hubungan mereka dan memungkinkan mereka tumbuh bersama. Hubungan sebagai Pasutri menjadi tempat di mana mereka diterima dan dicintai sepenuh hati.

Berbincang-Bincang Dalam Keluarga Mempererat Hubungan Pasutri

Kehidupan rumah tangga yang di satukan oleh cinta kasih Kristus menuntut kesetiaan dan pengorbanan. Sebab hampir pasti bahwa dalam mengarungi hidup sebagai pasangan suami/istri pasti ada saja tantangan dan kesalahpahaman. Kesetiaan menjadi alasan untuk tetap kembali pada hubungan yang semula. Penuh kasih, pengertian dan romantisme. Hubungan yang penuh kasih tidak lahir dengan sendirinya. Untuk itu mesti ada usaha dari kedua pasangan untuk tetap bersama-sama rawat komitmen awal. Hal ini tampaknya mudah tetapi jarang dilakukan. Bahwa komitmen awal mesti selalu dipegang dan dibawa mati sampai maut yang memisahkan. Komitmen untuk saling setia dapat dilakukan dengan berkomunikasi secara empatik yakni dengan mendengarkan dengan baik pasangan yang sedang berbicara, bersikap humoris dan mau menerima masukan (Dea et al., 2023).

Dalam ilmu sosiologi manusia disebut sebagai makhluk sosial. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya. Sebagai Pasutri satu sama lain menjadi pelengkap atau penolong. Oleh karena itu dibutuhkan kepekaan. Sebab perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita yang disebut sebagai suami-istri (Koswara et al., 2023). Bahkan ketika salah satu pasangan belum meminta bantuan. Mengerti apa yang dibutuhkan pasangan baik dalam suka maupun duka. Kepekaan itu akan muncul ketika masing-masing pasangan sungguh mengenali pasangannya.

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan meluangkan waktu untuk saling berbincang-bincang tentang apa saja setiap harinya. Membicarakan impian untuk masa depan bersama, pelbagai persoalan dalam kerja, keluarga, Gereja dan lain-lain. Kebiasaan ini dapat menjadi obat untuk memberi semangat lagi ketika dalam dunia kerja banyak masalah, atau persoalan dalam hidup masing-masing. Satu sama lain dapat saling mendengarkan dan memberi dukungan. Kemudian yang paling penting adalah keterbukaan atau kejujuran satu sama lain.

Dalam bincang-bincang santai tersebut masing-masing pasangan harus terbuka agar hubungan mereka semakin erat. Ini dibutuhkan suatu keberanian dan niat yang tulus untuk tetap menjaga hubungan semakin erat, penuh kasih dan romantis. Berangkat dari pengalaman salah satu keluarga yang saling terbuka satu sama lain. Ketika ada kesalahan yang dilakukan salah satu pasangan, rasanya sulit sekali untuk mengungkapkan kesalahan itu kepada pasangannya. Bahkan air mata mengiringi setiap kata-katanya. Barang kali karena itu dapat menyakiti pasangannya bahkan membuatnya terluka yang amat mendalam.

Keberanian untuk terbuka itu juga akhirnya menggerakkan pasangannya untuk tidak menyalahkannya atau bertindak yang di luar nalar. Cukup mendengarkan dan menyimpan semuanya dalam hati. Seperti inilah sikap yang diajarkan Yesus. Ketika ia mendapati perempuan yang berbuat zina. Yesus tidak menghukumnya atau menyalahkannya. Ia justru mengatakan pergilah dan jangan berbuat dosa lagi.

Dalam perbincangan antara Pasutri hubungan semakin erat karena mengalir cinta kasih dalam hubungan tersebut. Kasih yang mengalir dari Allah sendiri. Seperti kasih Allah yang mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian dosa-dosa (1 Yoh 4:10). Bahwa dalam keadaan apa pun manusia dikasihi Allah. Baik orang dalam keadaan baik maupun buruk, sehat bahkan sakit, gembira atau sedih, dalam keadaan apa pun, Allah tetap mengasihi. Begitulah Pasutri yang semakin memiliki kasih dalam hatinya. Mereka tetap saling mengasihi baik dalam keadaan suka maupun duka, dikaruniai anak atau tidak bukanlah soal, satu sama lain tetap

saling mengasihi karena percaya bahwa pernikahan yang telah dijalani adalah bentuk kasih Allah.

Tidak semua orang bisa merasakan kasih atau cinta dalam segala situasi terutama dalam keadaan yang tidak diinginkan. Apalagi orang biasanya jatuh dalam mentalitas moralisme. Mentalitas yang mengajarkan bahwa kita akan mendapat pujian jika hidup sesuai aturan, jika tidak sesuai dengan pandangan umum akan dikucilkan. Dikaruniai anak dianggap normal dan tidak dikaruniai akan dikucilkan. Begitulah manusia sering mengukur perasaan kasih atau dicintai. Padahal Allah sendiri mengasihi manusia tanpa syarat. Entah manusia itu baik atau buruk, berbuat baik atau jahat, kaya atau miskin semua dikasihi. Pasutri yang mampu saling mengasihi telah belajar memahami makna kasih yang sejati.

SIMPULAN

Membangun persahabatan sejati yang dimaksud oleh kedua Pasutri adalah dengan adanya anak atau tidak, hal itu tidak akan mengubah sedikit pun cinta mereka terhadap satu dengan yang lain. Cinta sejati dalam pernikahan yang belum atau tidak dikaruniai anak diterjemahkan dalam suatu hubungan yang diciptakan untuk saling melengkapi antara dua insan suami/istri. Inilah persahabatan sejati ketika masing-masing pasangan menerima kekurangan satu sama lain bukan dengan menuntut agar memiliki anak. Hubungan yang dijalani merupakan persahabatan yang mulia sebab persahabatan yang dijalani bukan karena salah satu menguntungkan, atau dapat memberi kesenangan, bahkan karena berguna tetapi persahabatan yang dilandasi dengan keutamaan atau kebajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinda, O. D., & Mansoer, W. W. D. (2020). NSSI (Nonsuicidal Self-Injury) pada Dewasa Muda di Jakarta: Studi fenomenologi interpretatif. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu150>
- Asan, M. P. (2022). Persepsi Pasangan Suami Istri Katolik Tanpa Anak Tentang Tujuan Perkawinan Prokreasi Di Stasi Tikatukang. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 9–14. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.143>
- Bang, B., & Meko, A. M. L. (2022). Spiritualitas Kesetiaan dalam Perkawinan Menurut Kitab Amsal 5:15-20 dan Injil Yohanes 4:7-15. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 51–63. <https://stpkpbi.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/138>
- Dea, C. W., Devung, G. S., & Anggal, N. (2023). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Program Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Menengah Pertama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(1), 47–55. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i1.200>
- Derung, T. N., Marsela, S. H., & Keling, K. N. (2022). Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1:2-9; 3:1-5 Bagi Suami Isteri. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(6), 195–199. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i6.549>
- Hairunisa, G. N. (2021). Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak terhadap Kebahagiaan Orang Tua. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(1), 127–152. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.127-152>
- Hardawiryana, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Jatmiko, B. (2020). Teologi Keluarga: Kajian Terhadap Kejadian 1-3 Sebagai Dasar Pemahaman Esensi Keluarga Kristen. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 6(2), 83–103. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v6i2.40>
- Koswara, U., Ghani, M. M. A., Maesuroh, S., Wakil, Z. Y. A., Saepullah, U., & Jamarudin, A.

- (2023). Hakikat Perkawinan Dalam Filsafat Hukum Keluarga. *QIYAS: JURNAL HUKUM ISLAM DAN PERADILAN*, 8(2), 212–223.
- Lanang, W. R., Kana, K., & Kusumawanta, D. G. B. (2022). Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(4), 112–117. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i4.535>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2017). Alkitab Deuterokanonika. In *Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia*.
- Moa, A., & Hewen, Y. P. (2022). Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani. *Logos*, 153–168. <https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.2108>
- Munir, M. (2017). Kedudukan Keluarga dalam Perspektif Filsafat Sosial. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 25–32.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2020). The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(2). <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.15797>
- Paus Fransiskus. (2017). Amoris Laetitia (Sukacita Kasih). Terjemahan, Komisi Keluarga KWI dan Couples For Christ Indonesia. In *Seri Dokumen Gerejawi* (Issue 100). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Saeng, V. (2020). Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 112–136. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.7>
- Yohanes Paulus II. (2006). Kitab Hukum Kanonik. *Konferensi Waligereja Indonesia*, 1–413.
- Yuliana, A., & Pradeta, F. D. (2023). Metode Keluarga Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Menjaga Keharmonisan Dari Perspektif Sosiologi Keluarga. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 33–47. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.35>